



## Amsal Al-Qur'an sebagai metode komunikasi wahyu dan pendidikan Islam: Perspektif ulumul Qur'an

Nailah Ramadhani<sup>1</sup>, Afifa Lutfiahtul Hasanah<sup>2</sup>, Aldiansyah Saputra<sup>3</sup>, Riska Sawitri<sup>4</sup>

<sup>1,2,3</sup> Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia

Email: [12510124351@students.uin-suska.ac.id](mailto:12510124351@students.uin-suska.ac.id)<sup>1</sup>, [12510120615@students.uin-suska.ac.id](mailto:12510120615@students.uin-suska.ac.id)<sup>2</sup>, [12510115682@students.uin-suska.ac.id](mailto:12510115682@students.uin-suska.ac.id)<sup>3</sup>, [rizkasawitry@gmail.com](mailto:rizkasawitry@gmail.com)<sup>4</sup>.

\*Corresponding Author: [12510124351@students.uin-suska.ac.id](mailto:12510124351@students.uin-suska.ac.id)

### ABSTRACT

The Qur'an not only serves as a source of law and creed but is also rich in educational values and effective communication methods. One prominent method of delivering messages is the use of amsal or parables. This study aims to examine the concept of amsal in the Qur'an, explain its types, and analyze its rhetorical and educational functions in the context of learning and divine communication. The main issues addressed include how amsal is understood from the perspective of Ulumul Qur'an and its relevance in modern life. The research uses a qualitative descriptive approach with library research, involving a review of books, journals, scholarly articles, and online documentation related to Qur'anic amsal. The findings indicate that amsal is a divine communication strategy that bridges abstract concepts with concrete illustrations, reinforces doctrinal messages, fosters moral and spiritual awareness, and engages intellectual and emotional dimensions simultaneously. The Qur'an's amsal are categorized into musarrahah, kaminah, and mursalah, each with distinct characteristics and functions. These results confirm that amsal is not merely a rhetorical ornament but a methodological foundation relevant for developing communicative, reflective, and transformative Islamic education.

**Keywords:** Amsal, Parable, Qur'an, Education, Communication.

### ABSTRAK

Al-Qur'an tidak hanya berfungsi sebagai sumber hukum dan pedoman akidah, tetapi juga sarat dengan nilai pendidikan dan metode komunikasi yang efektif. Salah satu metode penyampaian pesan adalah penggunaan amsal atau perumpamaan. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji konsep amsal dalam Al-Qur'an, menjelaskan jenis-jenisnya, serta menganalisis fungsi retorik dan edukatifnya dalam konteks pembelajaran dan komunikasi wahyu. Permasalahan yang dikaji meliputi bagaimana amsal dipahami dalam perspektif Ulumul Qur'an serta relevansinya dalam kehidupan modern. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan studi kepustakaan, mencakup kajian literatur dari buku, jurnal, artikel ilmiah, dan dokumentasi daring terkait amsal Al-Qur'an. Hasil kajian menunjukkan bahwa amsal merupakan strategi komunikasi wahyu yang menjembatani konsep abstrak dengan gambaran konkret, memperkuat pesan akidah, membangun kesadaran moral dan spiritual, serta menyentuh dimensi intelektual dan emosional manusia. Pembagian amsal dalam Al-Qur'an meliputi amsal musarrahah, kaminah, dan mursalah, masing-masing memiliki karakteristik dan fungsi khusus. Temuan ini menegaskan bahwa amsal bukan



*sekadar hiasan retorika, melainkan fondasi metodologis yang relevan untuk pengembangan pendidikan Islam yang komunikatif, reflektif, dan transformatif.*

**Kata kunci:** *Amsal, Perumpamaan, Al-Qur'an, Pendidikan, Komunikasi.*

## PENDAHULUAN

Al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam tidak hanya berfungsi sebagai sumber hukum dan pedoman akidah, tetapi juga sebagai kitab yang sarat dengan nilai pendidikan, moral, dan metode komunikasi yang sangat efektif. Salah satu metode penyampaian pesan yang menonjol dalam Al-Qur'an adalah penggunaan amsal atau perumpamaan-perumpamaan.

Amsal dalam Al-Qur'an merupakan gaya bahasa yang digunakan untuk menjelaskan suatu konsep abstrak melalui gambaran konkret sehingga lebih mudah dipahami oleh akal manusia. Melalui amsal, pesan-pesan teologis, moral, sosial, dan spiritual disampaikan dengan cara yang menyentuh logika sekaligus perasaan pembacanya.

Secara etimologis, kata amsal merupakan bentuk jamak dari kata matsal yang berarti perumpamaan, gambaran, atau analogi. Dalam kajian Ulumul Qur'an, para ulama memberikan definisi yang beragam namun memiliki substansi yang sama. Manna Khalil al-Qattan menjelaskan bahwa amsal Al-Qur'an adalah ungkapan yang digunakan untuk menyerupakan suatu keadaan dengan keadaan lain guna mendekatkan makna yang abstrak kepada sesuatu yang konkret dan dapat ditangkap oleh indera. Sementara itu, Jalaluddin as-Suyuthi dalam karyanya tentang Ulumul Qur'an menjelaskan bahwa amsal merupakan salah satu bentuk keindahan bahasa Al-Qur'an yang memiliki fungsi retorik dan edukatif.

Penggunaan perumpamaan dalam Al-Qur'an menunjukkan bahwa kitab suci ini memperhatikan aspek psikologis manusia dalam menerima pesan. Manusia pada dasarnya lebih mudah memahami sesuatu yang bersifat konkret dibandingkan dengan konsep abstrak. Oleh karena itu, ketika Al-Qur'an menjelaskan tentang keimanan, kemunafikan, kehidupan dunia, pahala, siksa, dan hakikat kebenaran, sering kali digunakan ilustrasi yang diambil dari kehidupan sehari-hari, seperti perumpamaan cahaya, hujan, api, laba-laba, perdagangan, dan tumbuh-tumbuhan. Metode ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an bukan hanya kitab hukum, tetapi juga kitab pendidikan yang menggunakan pendekatan komunikatif dan persuasif.

Dalam konteks kajian tafsir dan Ulumul Qur'an, pembahasan tentang amsal memiliki posisi yang penting. Amsal tidak sekadar hiasan bahasa, melainkan bagian integral dari struktur pesan Al-Qur'an. Ia berfungsi memperjelas makna, memperkuat argumentasi, memberikan peringatan, serta menggugah kesadaran moral manusia. Melalui perumpamaan, Al-Qur'an mampu menghadirkan gambaran yang hidup sehingga pembaca atau pendengar dapat membayangkan konsekuensi dari suatu perbuatan secara lebih nyata.

Disisi lain perkembangan zaman menuntut adanya kajian ulang terhadap konsep amsal dalam Al-Qur'an. Di era modern, manusia hidup dalam arus informasi yang cepat dan visual. Gaya komunikasi yang efektif menjadi kebutuhan



utama dalam menyampaikan pesan moral dan spiritual. Dalam konteks ini, amtsal Al-Qur'an memiliki relevansi yang sangat kuat. Perumpamaan-perumpamaan yang digunakan dalam Al-Qur'an terbukti tetap aktual dan mampu menjawab tantangan komunikasi lintas generasi. Hal ini menunjukkan universalitas dan keabadian pesan Al-Qur'an.

Selain itu, kajian tentang amtsal juga penting untuk menghindari kesalahpahaman dalam memahami ayat-ayat yang bersifat metaforis. Tidak sedikit ayat Al-Qur'an yang apabila dipahami secara tekstual tanpa memperhatikan aspek perumpamaan dapat menimbulkan penafsiran yang keliru. Oleh karena itu, pemahaman terhadap jenis-jenis amtsal, tujuan penggunaannya, serta karakteristik kebahasaannya menjadi sangat penting dalam studi Al-Qur'an. Secara umum, para ulama membagi amtsal Al-Qur'an ke dalam beberapa kategori, seperti amtsal musarrahah (perumpamaan yang jelas disebutkan), amtsal kaminah (perumpamaan tersirat), dan amtsal mursalah (ungkapan bebas yang memiliki makna perumpamaan). Klasifikasi ini menunjukkan bahwa struktur amtsal dalam Al-Qur'an memiliki dimensi linguistik dan retorik yang kompleks. Keindahan susunan bahasa tersebut sekaligus menunjukkan kemukjizatan Al-Qur'an dari aspek balaghah (retorika).

Penelitian ini berangkat dari kesadaran bahwa pembahasan tentang amtsal Al-Qur'an bukan hanya penting secara teoritis, tetapi juga relevan secara praktis dalam kehidupan umat Islam. Dengan memahami perumpamaan-perumpamaan dalam Al-Qur'an, seseorang tidak hanya mengetahui makna literal ayat, tetapi juga mampu menangkap pesan moral dan spiritual yang terkandung di dalamnya secara lebih mendalam. Hal ini sangat penting dalam membangun kesadaran religius yang rasional dan reflektif.

Permasalahan utama yang akan dikaji dalam tulisan ini adalah bagaimana konsep amtsal dalam Al-Qur'an dipahami dalam perspektif Ulumul Qur'an serta bagaimana fungsi dan tujuan penggunaan perumpamaan-perumpamaan tersebut dalam menyampaikan pesan ilahi. Selain itu, tulisan ini juga akan menganalisis relevansi amtsal Al-Qur'an dalam konteks kehidupan modern sebagai metode komunikasi dan pendidikan yang efektif.

Tujuan dari penulisan artikel ini adalah untuk mengkaji secara komprehensif konsep amtsal dalam Al-Qur'an, menjelaskan jenis-jenisnya, serta menganalisis fungsi retorik dan edukatifnya. Dengan demikian, diharapkan tulisan ini dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan studi Al-Qur'an, khususnya dalam memahami dimensi kebahasaan dan pedagogis yang terkandung dalam perumpamaan-perumpamaan Al-Qur'an.

Dengan memahami amtsal secara mendalam, pembaca diharapkan mampu melihat bahwa Al-Qur'an tidak hanya menyampaikan perintah dan larangan, tetapi juga membangun kesadaran melalui pendekatan ilustratif yang menyentuh hati dan akal. Amtsal menjadi bukti bahwa pesan ilahi disampaikan dengan metode yang sangat manusiawi, komunikatif, dan penuh hikmah. Oleh karena itu, kajian tentang amtsal Al-Qur'an dan perumpamaan-perumpamaan di dalamnya menjadi sangat penting untuk terus dikembangkan dalam studi keislaman kontemporer.



## METODE PENELITIAN

Dalam penulisan ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kepustakaan (Library research) yang mengacu pada sumber-sumber tertulis seperti buku, jurnal ilmiah, artikel serta tulisan – tulisan akademik dan informasi dari literatur dan dokumentasi yang tersedia di internet terkait dengan pembahasan Amsal Al-Qur'an. Pengumpulan data dilakukan dengan membaca, mengidentifikasi, memilah dan mengkaji literatur yang relevan. Data yang terkumpul kemudian dianalisis dengan menggabungkan teori, konsep, dan temuan penelitian sebelumnya dan hasil akhirnya berupa pemahaman yang ringkas namun komprehensif.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Hakikat amsal dalam Al-Qur'an

Secara bahasa, kata amsal merupakan bentuk jamak dari matsal atau mitsl, yang berarti sesuatu yang serupa, sebanding, atau perumpamaan. Dalam khazanah bahasa Arab, istilah ini digunakan untuk menunjukkan kesamaan antara dua hal, baik dari segi sifat, keadaan, maupun maknanya. Oleh karena itu, amsal sering dipahami sebagai bentuk penyamaan suatu keadaan dengan keadaan lain agar lebih mudah dipahami.

Dalam kajian sastra Arab, amsal dipahami sebagai ungkapan atau pernyataan yang bersifat populer dan mengandung pesan tertentu. Ungkapan tersebut biasanya digunakan untuk menggambarkan sesuatu yang abstrak dengan gambaran yang lebih konkret sehingga maknanya menjadi lebih jelas. Dengan kata lain, amsal berfungsi sebagai jembatan antara konsep yang sulit dipahami dengan realitas yang lebih mudah ditangkap oleh akal dan indera manusia.

Menurut bahasa (Etimologi) kata amsal merupakan bentuk jamak dari lafal matsal. Sedang kata matsal, mitsil, dan matsil adalah sama dengan kata syabah, syibih, dan syabih, baik dalam lafal maupun dalam maknanya. Dalam sastra matsal adalah suatu ungkapan/perkataan yang dihayatikan dengan maksud menyerupakan keadaan yang terdapat dalam perkataan tersebut dengan suatu keadaan yang karenanya perkataan itu diucapkan. Maksudnya, menyerupakan sesuatu (seseorang, keadaan) dengan apa yang terkandung dalam perkataan tersebut.

Secara istilah, para ulama memberikan penjelasan yang beragam tentang hakikat amsal. Sebagian ulama tafsir menjelaskan bahwa amsal adalah cara Al-Qur'an menggambarkan suatu keadaan, sifat, atau peristiwa melalui bentuk perbandingan agar maknanya lebih mendalam dan menyentuh jiwa. Ada pula yang memaknainya sebagai bentuk isti'arah (metafora) yang mengandung nilai keindahan bahasa sekaligus kekuatan makna.

Hakikat amsal dalam Al-Qur'an bukan sekadar hiasan retorika, melainkan metode penyampaian pesan ilahi yang sarat dengan hikmah. Melalui perumpamaan, Al-Qur'an menjelaskan tentang keimanan, kekufuran, kemunafikan, kehidupan dunia, hingga balasan akhirat dengan cara yang lebih



mudah dipahami oleh manusia dari berbagai latar belakang. Dengan demikian, amtsal memiliki fungsi edukatif, reflektif, dan persuasif dalam membentuk pola pikir serta keimanan manusia.

Dari uraian tersebut dapat dipahami bahwa hakikat amtsal dalam Al-Qur'an adalah bentuk penyampaian pesan melalui perbandingan yang bertujuan memperjelas makna, menguatkan kesan, serta mendorong manusia untuk berpikir dan mengambil pelajaran.

## **B. Bentuk-bentuk amtsal dalam Al-Qur'an**

Para ulama membagi amtsal dalam Al-Qur'an ke dalam beberapa bentuk berdasarkan cara penyampaiannya. Pembagian ini menunjukkan bahwa perumpamaan dalam Al-Qur'an memiliki variasi gaya bahasa yang kaya dan mendalam. Syekh Jalaluddin As-Suyuthi membagi amtsal dalam Al-Qur'an menjadi dua, yaitu: Amtsal Dzohir (jelas) dan Amtsal Khafiy (Tersembunyi). Sedangkan macam-macam amtsal Al-Qur'an menurut Manna Al-Qathan ada tiga macam, yaitu amtsal Musharrahah, amtsal Kaminah dan amtsal Mursalah.

### **1. Amtsal Musarrahah**

Amtsal musarrahah adalah perumpamaan yang disebutkan secara jelas dengan lafaz yang menunjukkan makna perbandingan, seperti penggunaan kata matsal (perumpamaan) atau huruf ka- (seperti). Dalam bentuk ini, unsur penyerupaan dinyatakan secara eksplisit sehingga pembaca langsung memahami bahwa ayat tersebut mengandung perumpamaan.

Contohnya adalah perumpamaan tentang orang-orang kafir yang amalnya diibaratkan seperti abu yang tertiuip angin kencang. Dalam ayat semacam ini, struktur perbandingan terlihat secara langsung dan tegas.

### **2. Amtsal Kaminah**

Amtsal kaminah merupakan perumpamaan yang tidak dinyatakan secara eksplisit dengan kata penyerupaan, tetapi makna perbandingannya dapat dipahami melalui konteks ayat. Bentuk ini lebih halus dan tersirat, sehingga memerlukan perenungan untuk menangkap pesan yang terkandung di dalamnya.

Dalam amtsal jenis ini, keindahan bahasa Al-Qur'an tampak melalui makna yang mendalam tanpa harus menyebutkan bentuk perbandingan secara langsung.

### **3. Amtsal Mursalah**

Amtsal mursalah adalah ungkapan bebas yang mengandung nilai perumpamaan, tetapi tidak terikat pada struktur tashbih tertentu. Bentuk ini biasanya berupa kalimat yang memiliki makna umum dan dapat diterapkan dalam berbagai situasi, sehingga menjadi prinsip atau kaidah kehidupan.

Amtsal jenis ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an tidak hanya menggunakan gaya perbandingan formal, tetapi juga menyampaikan hikmah melalui ungkapan yang universal dan kontekstual.

Dengan adanya pembagian ini, dapat dipahami bahwa bentuk-bentuk amtsal dalam Al-Qur'an tidak hanya memperkaya gaya bahasa, tetapi juga



memperluas cara manusia memahami pesan-pesan ilahi. Setiap bentuk memiliki karakteristik tersendiri yang menunjukkan kedalaman makna serta keindahan susunan bahasa Al-Qur'an.

### C. Makna dan Ayat-Ayat Amsal Dalam Al-Qur'an

Amsal dalam Al-Qur'an merupakan metode penyampaian pesan ilahi melalui perumpamaan yang menghubungkan konsep abstrak dengan gambaran konkret. Melalui ayat-ayat amsal, Al-Qur'an tidak hanya menjelaskan ajaran akidah, tetapi juga membangun kesadaran moral dan spiritual manusia secara mendalam. Salah satu perumpamaan yang terkenal terdapat dalam QS. Al-Baqarah: 17.

مَثَلُهُمْ كَمَثَلِ الَّذِي اسْتَوْقَدَ نَارًا فَلَمَّا أَضَلَّتْ مَا حَوْلَهُ ذَهَبَ اللَّهُ بِنُورِهِمْ وَتَرَكَهُمْ فِي ظُلُمَاتٍ لَا يُبْصِرُونَ ١٧

*Artinya: Perumpamaan mereka seperti orang yang menyalakan api. Setelah (api itu) menerangi sekelilingnya, Allah menyapukan cahaya (yang menyinari) mereka dan membiarkan mereka dalam kegelapan, tidak dapat melihat.*

Ayat tersebut menggambarkan bahwa orang munafik seperti seseorang yang menyalakan api, lalu Allah menyapukan cahayanya sehingga mereka berada dalam kegelapan. Secara simbolik, cahaya melambangkan iman dan hidayah, sedangkan kegelapan melambangkan kesesatan. Makna dari ayat ini menegaskan bahwa iman yang tidak dilandasi ketulusan tidak akan memberikan cahaya yang menetap dalam kehidupan.

Perumpamaan lain terdapat dalam QS. Ibrahim: 24–25, di mana kalimat yang baik diibaratkan seperti pohon yang baik, akarnya kuat dan cabangnya menjulang ke langit serta menghasilkan buah setiap waktu.

أَلَمْ تَرَ كَيْفَ ضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا كَلِمَةً طَيِّبَةً كَشَجَرَةٍ طَيِّبَةٍ أَصْلُهَا ثَابِتٌ وَفَرْعُهَا فِي السَّمَاءِ ٢٤ تُوْتِي أكلهَا كُلَّ حِينٍ بَرَاءً رَبِيهَا ۖ وَيَضْرِبُ اللَّهُ الْأَمْثَالَ لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ ٢٥

*Artinya: Tidakkah kamu memperhatikan bagaimana Allah telah membuat perumpamaan kalimat yang baik seperti pohon yang baik, akarnya kuat dan cabangnya (menjulang) ke langit, (pohon) itu menghasilkan buahnya pada setiap waktu dengan seizin Tuhannya. Dan Allah membuat perumpamaan itu untuk manusia agar mereka selalu ingat.*

Ayat ini menunjukkan bahwa keimanan yang kokoh akan melahirkan amal saleh yang terus memberikan manfaat. Akar melambangkan akidah yang kuat, sedangkan buah melambangkan perbuatan baik yang dirasakan oleh lingkungan sekitar. Dalam QS. Al-Hadid: 20.

اعْلَمُوا أَنَّمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا لَعِبٌ وَلَهُمْ زِينَةٌ وَتَفَاخُرٌ بَيْنَكُمْ وَتَكَاثُرٌ فِي الْأَمْوَالِ وَالْأَوْلَادِ كَمَثَلِ غَيْثٍ أَعْجَبَ الْكُفَّارَ نَبَاتُهُ ثُمَّ يَهِيْجُ فَتَرَبُّهُ مُصْفَرًّا ثُمَّ يَكُونُ حُطَامًا وَفِي الْآخِرَةِ عَذَابٌ شَدِيدٌ وَمَغْفِرَةٌ مِّنَ اللَّهِ وَرِضْوَانٌ وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا مَتَاعُ الْعُرُورِ ٢٠

*Artinya: Ketahuilah bahwa kehidupan dunia itu hanyalah permainan, kelengahan, perhiasan, dan saling bermegah-megahan di antara kamu serta berlomba-lomba dalam*



*banyaknya harta dan anak keturunan. (Perumpamaannya adalah) seperti hujan yang tanamannya mengagumkan para petani, lalu mengering dan kamu lihat menguning, kemudian hancur. Di akhirat ada azab yang keras serta ampunan dari Allah dan keridaan-Nya. Kehidupan dunia (bagi orang-orang yang lengah) hanyalah kesenangan yang memperdaya.*

Kehidupan dunia diumpamakan seperti tanaman yang tumbuh subur karena hujan, lalu menguning dan akhirnya hancur. Perumpamaan ini mengandung makna eskatologis yang mendalam, yaitu bahwa dunia bersifat sementara. Siklus pertumbuhan hingga kehancuran tersebut mengingatkan manusia agar tidak terperdaya oleh gemerlap dunia dan tetap berorientasi pada kehidupan akhirat. Selanjutnya, QS. Al-Ankabut: 41

مَثَلُ الَّذِينَ اتَّخَذُوا مِنْ دُونِ اللَّهِ أَوْلِيَاءَ كَمَثَلِ الْعَنْكَبُوتِ إِتَّخَذَتْ بِعَبْسٍ وَمَنْ أَوْهَنَ الْيُوتِ لَبِيتُ الْعَنْكَبُوتِ لَوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ

*Artinya: Perumpamaan orang-orang yang menjadikan selain Allah sebagai pelindung adalah seperti laba-laba betina yang membuat rumah. Sesungguhnya rumah yang paling lemah ialah rumah laba-laba. Jika mereka tahu, (niscaya tidak akan menyembahnya).*

Ayat ini menggambarkan orang-orang yang mengambil pelindung selain Allah seperti laba-laba yang membuat rumah, padahal rumah yang paling lemah adalah rumah laba-laba. Makna ayat ini menegaskan bahwa segala bentuk ketergantungan kepada selain Allah pada hakikatnya rapuh dan tidak memberikan perlindungan sejati. Perumpamaan ini memperkuat konsep tauhid secara rasional dan simbolik. Dalam QS. Az-Zumar: 29.

ضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا رَجُلًا فِيهِ شُرَكَاءُ مُتَشَاكِسُونَ وَرَجُلًا سَلَامًا لِرَجُلٍ هَلْ يَسْتَوِينَ مَثَلًا الْحَمْدُ لِلَّهِ بَلْ أَكْثَرُهُمْ لَا يَعْلَمُونَ ٢٩

*Artinya: Allah membuat perumpamaan, (yaitu) seorang laki-laki (hamba sahaya) yang dimiliki oleh beberapa orang yang berserikat, (tetapi) dalam perselisihan dan seorang (hamba sahaya) yang menjadi milik penuh seorang (saja). Apakah keduanya sama keadaannya? Segala puji bagi Allah, tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui(-nya).*

Allah memberikan gambaran tentang seorang hamba yang dimiliki oleh banyak tuan yang saling berselisih dibandingkan dengan hamba yang hanya dimiliki oleh satu tuan. Perumpamaan ini menjelaskan perbedaan antara syirik dan tauhid. Tauhid memberikan ketenangan dan kestabilan hidup, sedangkan syirik menimbulkan kebingungan dan konflik batin.

Dari berbagai ayat tersebut, dapat disimpulkan bahwa makna amtsal dalam Al-Qur'an mencakup beberapa fungsi utama, yaitu menjelaskan konsep abstrak agar lebih konkret, memperkuat pesan akidah dan tauhid, memberikan peringatan moral, serta mendorong manusia untuk berpikir dan mengambil pelajaran. Dengan demikian, amtsal merupakan strategi komunikasi wahyu yang menyentuh akal, hati, dan kesadaran spiritual manusia secara bersamaan.



## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian terhadap berbagai ayat amtsal dalam Al-Qur'an, dapat disimpulkan bahwa perumpamaan merupakan metode komunikasi wahyu yang memiliki kedalaman teologis, rasional, dan pedagogis. Amtsal tidak hanya berfungsi sebagai gaya bahasa metaforis, tetapi sebagai strategi argumentatif yang menjelaskan konsep-konsep abstrak seperti iman, tauhid, syirik, kemunafikan, dan kefanaan dunia melalui gambaran konkret yang mudah dipahami manusia.

Analisis terhadap QS. Al-Baqarah: 17, QS. Ibrahim: 24–25, QS. Al-Hadid: 20, QS. Al-Ankabut: 41, dan QS. Az-Zumar: 29 menunjukkan bahwa amtsal memiliki fungsi utama dalam memperjelas ajaran akidah, memperkuat kesadaran akan orientasi akhirat, serta membangun pola pikir reflektif dan kritis. Perumpamaan-perumpamaan tersebut menyentuh dimensi intelektual, emosional, dan spiritual secara terpadu, sehingga pesan yang disampaikan lebih efektif dalam membentuk kesadaran keimanan.

Secara logis, temuan ini memberikan konsekuensi penting dalam pengembangan ilmu dan praksis pendidikan Islam. Pertama, metode amtsal dapat dijadikan model pedagogis dalam proses pembelajaran, karena terbukti mampu menjembatani konsep abstrak dengan pengalaman konkret peserta didik. Kedua, pendekatan kontekstual dan komunikatif sebagaimana dicontohkan dalam Al-Qur'an perlu diintegrasikan dalam strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam agar lebih dialogis, reflektif, dan bermakna. Ketiga, pengembangan kurikulum pendidikan Islam hendaknya tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga mengintegrasikan dimensi afektif dan spiritual melalui metode-metode simbolik dan ilustratif.

Dengan demikian, amtsal dalam Al-Qur'an bukan sekadar ornamen retorik, melainkan fondasi metodologis yang relevan untuk pengembangan teori dan praktik pendidikan Islam yang transformatif.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. A. (2021). Qur'anic parables and their pedagogical implications in Islamic education. *Journal of Islamic Educational Studies*, 9(2), 145–160.
- Ahmad, N., & Rahman, F. (2022). The concept of amtsal in the Qur'an: A rhetorical and theological analysis. *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies*, 60(1), 89–110.
- Al-Qur'an al-Karim. (n.d.).
- Al-Suyuti, J. (2019). *Al-Itqan fi 'Ulum al-Qur'an*. Dar al-Kutub al-Ilmiyyah.
- Hidayat, T. (2020). Metode amtsal dalam Al-Qur'an dan relevansinya terhadap pendidikan Islam kontemporer. *Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2), 201–218.
- Ismail, R. (2023). The symbolic structure of Qur'anic parables and their epistemological function. *Qudus International Journal of Islamic Studies*, 11(1), 55–74.



- Karim, A. (2021). Worldly life in Qur'anic parables: An eschatological perspective of Surah Al-Hadid 20. *Journal of Qur'anic Studies*, 23(3), 77–95.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2022). Qur'an Kemenag Online. <https://quran.kemenag.go.id>
- Latif, M. (2022). Tauhid and metaphorical discourse in the Qur'an: An analysis of Surah Az-Zumar 29. *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies*, 12(2), 233–250.
- Repository UIN Sunan Kalijaga. (2021). Metode amtsal dalam perspektif tafsir tarbawi (Master's thesis).
- Suryana, D. (2020). Analisis balaghah terhadap ayat-ayat amtsal dalam Al-Qur'an. *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an dan Hadis*, 21(1), 45–63.
- Zainuddin, M. (2023). Educational values in Qur'anic parables: A contextual approach. *International Journal of Islamic Thought*, 24(1), 1–14.